

BAB I P E N D A H U L U A N

Dalam bab pendahuluan ini disajikan hal-hal mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis-garis besar tesis.

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan nasional, memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sehubungan dengan hal tersebut dalam GBHN 1988 dikemukakan tentang arah pengembangan dan peranan perguruan tinggi sebagai berikut.

- (1) Menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pusat kegiatan penelitian sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang.
- (2) Mendidik mahasiswa agar mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa penuh pengabdian serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap masa depan bangsa dan negara Indonesia dalam rangka pelaksanaan Tri dharma perguruan tinggi.

Sejalan dengan konsepsi di atas dalam PP 30 tahun 1990 tentang pendidikan tinggi diungkapkan pula bahwa :

Perguruan tinggi diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tinggi serta pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian sebagai

suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, masyarakat berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat yang meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Menyimak apa yang diamanatkan oleh GBHN dan PP 30 di atas, maka banyak pihak yang dituntut peran aktifnya dalam mewujudkan peranan perguruan tinggi tersebut. Salah satunya adalah peran aktif para staf pengajar sebagai ketenagaan pada lembaga pendidikan di tingkat tinggi. Pada dasarnya ketenagaan pada lembaga pendidikan di tingkat tinggi adalah masalah strategis penting, karena hal tersebut adalah pembinaan generasi cangih dari dan untuk bangsa (Soepardjo Adikusumo, 1988 : 2).

Staf pengajar (dosen) di samping berfungsi lain seperti penelitian, pengabdian pada masyarakat serta manajemen institusi, pasti terlibat dalam pengajaran dalam arti "seorang dosen mengajar".

Implikasinya bagi perguruan tinggi, termasuk Universitas Bengkulu (UNIB), membutuhkan tenaga-tenaga pengajar (dosen) yang memiliki unjuk kerja yang mencakup aspek-aspek : (a) kemampuan profesional (b) kemampuan sosial dan (c) kemampuan Personal (Depdikbud, 1980, Rochman Natawidjaja, 1990 : 4).

Fakta menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa Universitas Bengkulu (UNIB) pada semester ganjil 1989/1990 hanya sebagian kecil saja, yaitu tepatnya, 36,93 %

memperoleh Indeks Prestasi kumulatif (IPK) 2,5 ke atas dan kebanyakan mahasiswa tepatnya 63,07 % memperoleh indeks prestasi kumulatif 2,499 ke bawah. Dari nilai 2,499 ke bawah tersebut 47,07 % mahasiswa memperoleh nilai 1,99 ke bawah (Laporan Tahunan Universitas Bengkulu, 1990).

Dalam penelitian Dharmayana (1990), tentang "Motivasi Berprestasi Mahasiswa Universitas Bengkulu" menemukan bahwa pada tahun ajaran 1989/1990 dari 297 orang mahasiswa yang pada tahun ajaran tersebut berada pada semester IV ke atas, yang terdiri atas 174 orang mahasiswa pria dan 123 orang wanita, dari 5 Fakultas (FKIP 69 orang, FE 54 orang, FH 45 orang, Fisipol 52 orang, dan Faperta 77 orang). Dharmayana (1990) menyimpulkan bahwa intensitas motivasi berprestasi mahasiswa UNIB ada dalam kualifikasi rendah (intensitas : 48,009 %).

Nana Syaodih Suknadinata (Disertasi, 1983) mengemukakan : "Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hasil pendidikan, khususnya hasil mengajar, antara lain faktor keluarga, masyarakat sekitar, lingkungan dan fasilitas sekolah, kurikulum, guru, dan siswa sendiri." Pendapat tersebut senada dengan apa yang dikemukakan Suryabrata (1983):

Prestasi belajar sebagai hasil belajar terakhir yang dicapai sebaik-baiknya oleh individu dalam jangka waktu tertentu, dalam perwujudannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah (1) Faktor internal yang dapat berupa Fisiologis (kondisi fisiologis umum dan

kondisi panca indera), faktor psikologis (minat, kecerdasan, bakat, kemampuan kognitif dan motivasi), (2) Faktor eksternal dapat berupa lingkungan alam, lingkungan sosial dan faktor Instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru).

Studi ini membatasi diri pada salah satu faktor saja, yaitu faktor guru atau staf pengajar (dosen). Pemilihan faktor ini didasarkan pada kedudukan staf pengajar dalam proses pendidikan. Bila ditelaah lebih jauh, staf pengajar merupakan faktor yang sangat penting bahkan menentukan dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama di lingkungan lembaga pendidikan dimana ia bertugas. Mengingat pentingnya fungsi dan peranan staf pengajar dalam proses pendidikan itu, maka profesionalisasi dan kemampuan profesional staf pengajar merupakan suatu masalah pokok yang sering mendapat sorotan masyarakat yang tidak mudah diselesaikan.

Permasalahan yang kini banyak dilontarkan adalah menyangkut profesionalisasi dan kemampuan profesional staf pengajar di lapangan. Banyak pernyataan yang ditujukan kepada lembaga pendidikan tinggi (Universitas/Institut), yaitu bahwa lulusannya kurang menguasai bidang keahlian yang dimilikinya, karena kurangnya penguasaan mereka mengenai konsep-konsep dasar teoritis dari bidang studi keahlian tersebut sebagai penunjang kemampuan praktis di lapangan.

Proses pendidikan atau lingkup yang lebih spesifik adalah proses belajar-mengajar di kelas pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu kegiatan belajar mahasiswa. Kegiatan mengajar yang dilakukan dosen akan efektif kalau dikaitkan dengan pola belajar mahasiswa.

Mengapa faktor pengajar yang menjadi objek penelitian ini ? Dengan memperhatikan pernyataan Dr. Ir. Soekotjo, ketika masih menjabat Rektor, hasil pengamatannya bahwa: "Proses belajar-mengajar di UNIB ini masih jauh dari apa yang seharusnya dilaksanakan di perguruan tinggi. Untuk itu kami harus cepat untuk mengantisipasi masa depan." (1990 : 15). Pernyataan tersebut muncul dengan memperhatikan kondisi staf pengajar di lingkungan UNIB. Staf pengajar UNIB 80 % berusia 25-35 tahun, golongan/pangkat akademik kelompok usia muda ini berkisar antara III/a sampai dengan III/d. Meskipun 20 % dari kelompok dosen usia muda tersebut berijazah S2 dari dalam maupun luar negeri.

Di Universitas Bengkulu, begitu tenaga pengajar itu di angkat (capeg) sudah langsung membina sendiri mata kuliah sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Dari kenyataan tersebut diduga mereka mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses belajar mengajar disebabkan penguasaan ilmu mendidik diduga masih sangat terbatas.

Staf pengajar yang berlatar belakang non-kependidikan diduga belum mengenal banyak tentang

kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal (pribadi) yang perlu dimiliki dan dikuasai oleh setiap pengajar dari berbagai jenjang lembaga pendidikan dalam melaksanakan PBM. Staf pengajar yang berasal dari IKIP/FKIP, sedikit banyaknya sudah mengetahui kompetensi profesional, sosial, dan personal seorang pengajar dalam melaksanakan PBM di kelas. Meskipun staf pengajar lulusan IKIP/FKIP telah memiliki dan menguasai kompetensi-kompetensi tersebut di atas tidak pula dapat dijadikan jaminan bahwa prestasi belajar mahasiswa yang diajarkan oleh para pengajar lulusan IKIP/FKIP selalu lebih baik dari prestasi belajar mahasiswa yang diajar oleh lulusan non-IKIP/FKIP. Sebagaimana yang dikemukakan pada kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Zeidan (Egypt, 1976) terhadap hasil belajar siswa yang diajar oleh sarjana dari Universitas (university graduates) dan siswa yang diajarkan oleh sarjana lulusan pendidikan guru (teacher training college). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang tajam (no sharp differences) antara sarjana yang lulusan universitas dan yang lulus dari pendidikan guru.

Berbagai dasar pemikiran dan keresahan yang dikemukakan di atas memberi petunjuk kepada berbagai pihak yang terkait dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi. Untuk mewujudkan pelaksanaan program pengajaran di

lingkungan PT menuntut unjuk kerja (performance) atau penampilan staf pengajar profesional. Staf pengajar yang profesional diduga selalu menampilkan perilaku mengajar yang bermutu, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan lebih berhasil. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutermeister (1976 : 25) bahwa : "keberhasilan kerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh penampilannya dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari oleh setiap guru (E. Sasube T, 1989 : 6).

Peran staf pengajar harus diwujudkan dalam bentuk unjuk kerja (performance) yang mantap. Unjuk kerja inilah yang akan menjadi ukuran apakah staf pengajar dengan tugas mengajarnya dapat menghasilkan sesuatu yang berharga bagi para mahasiswanya untuk mencapai tujuan pengajaran khususnya dan pendidikan umumnya.

Apa yang dikemukakan oleh Sutermeister tersebut ada dua penampilan staf pengajar (a) penampilan dalam pencapaian tujuan pendidikan, dan (b) penampilan Staf pengajar dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari pada lembaga tempat mereka bertugas. Penampilan Staf pengajar dalam melaksanakan tugas mengajar tersebut dalam prakteknya berwujud sebagai kemampuan dalam mengajar yang ditunjang oleh bekal ilmu dan ketrampilan yang diperoleh guru selama pendidikan (E. Sasube T, 1989 : 6). Kemampuan

dalam melaksanakan PBM di kelas merupakan kemampuan profesional (Depdikbud, 1982/1983) : menggunakan metode media dan bahan....., berkomunikasi dengan siswa, mendemonstrasikan khasanah metode mengajar, mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, mengorganisasikan waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran, dan melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.

Bila ditinjau lebih mendalam, untuk mewujudkan unjuk kerja yang memadai bagi setiap tenaga pengajar tidak semata-mata hanya bertumpu pada aspek-aspek eksternal tenaga pengajar seperti : sikap, harapan, dan dukungan pimpinan fakultas dan mahasiswa terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Akan tetapi lebih penting pula diperhatikan pula aspek internal tenaga pengajar itu sendiri seperti : latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan pemahamannya terhadap konsep mengajar. Kesemuanya itu berdampak pada pelaksanaan PBM. Proses belajar mengajar (PBM) merupakan komponen kurikulum yang penting dan strategis dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pengajaran (subject matter curriculum). Namun demikian tidak berarti PBM merupakan kegiatan yang dilaksanakan tanpa memperhatikan unsur-unsur tertentu. Dalam pelaksanaan PBM oleh setiap "pengajar" (guru/dosen)

mengandung unsur ilmu dan sekaligus kiat sehingga tidak hanya menuntut kompetensi profesional, tetapi juga kompetensi sosial, dan kompetensi personal. Oleh sebab itu agar PBM itu dapat dilaksanakan secara memadai perlu adanya latihan-latihan terencana, sistematis, dan rutin agar ketika kompetensi itu berkembang dengan baik. Seorang guru/dosen tidak dapat hanya berdasarkan gaya yang dimiliki masing-masing secara alami. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kurpius (M. Asrori, 1990 : 73) : "... Some people seem to establish such a helping relationship almost naturally, but for most of us, professional skill training and supervision are need". Dengan demikian jelaslah bahwa latihan keterampilan dan pembinaan profesional sangat dibutuhkan.

Menang, perwujudan unjuk kerja tenaga pengajar dalam melaksanakan PBM adalah sebagai hasil dari proses belajar yang pernah mereka lakukan. Proses belajar mengajar itu dapat melalui pendidikan dalam-jabatan (inservice). Diduga bahwa pelaksanaan tugas mengajar seperti dikemukakan di atas akan lebih berhasil jika dilakukan oleh tenaga pengajar yang telah memperoleh pendidikan pra-jabatan dalam waktu yang cukup lama, dan setelah menjadi tenaga pengajar yang formal memperoleh pula pendidikan dalam jabatan. Kedua bentuk pendidikan tersebut selain untuk meletakkan dasar kompetensi

mengajar, juga bertujuan untuk membina tenaga pengajar agar selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan baru dalam bidang keilmuannya dan penguasaan ilmu pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Arifin W. sebagai berikut (Mimbar Pendidikan, 1990 : 19) : "Untuk dapat mengemban profesi guru/dosen diperlukan dua syarat utama yakni pendalaman materi keilmuan dalam bidangnya dan penguasaan ilmu pendidikan yaitu bagaimana menyampaikan ilmu itu kepada mahasiswa".

Seorang guru/dosen dituntut memperdalam materi keilmuan, teramat penting pula ia memperdalam dan menguasai paedagogical contents (bahan ajaran). Untuk dapat menguasai bahan ajaran perlu penguasaan bidang studi yang diajarkan, sebab kemampuan mengkomunikasikan pesan pengetahuan sebagai bahan ajaran ditentukan oleh menguasai tidaknya seorang guru akan bidang studi keahliannya. Sehubungan hal tersebut Bigge (1982 : 302) berpendapat :

That one's ability in communicating knowledge depends largely upon one's mastery of the knowledge to be communicated. If a teacher is not master of his subject, he (she) should take the steps necessary to ensure their mastery".

Melalui kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang pengajar dalam mengkomunikasikan pengetahuannya (bahan ajaran) bergantung pada penguasaan bidang studi oleh pengajar tersebut.

Di samping seorang pengajar itu dituntut menguasai bidang studi yang ajarkannya, dipersyaratkan pula

menguasai ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan teori dan praktek pendidikan bidang studi keahliannya. Kedua aspek tersebut terpadu yang berfungsi di samping memberi kemampuan mengembangkan materi ajaran, juga mampu memadukan teori dan praktek kependidikan. Kedua tuntutan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan sebelum jabatan dan pendidikan dalam-jabatan (pre-service dan in-service). Pendidikan dalam-jabatan dapat berupa penataran atau latihan yang diperoleh melalui program khusus, seminar, lokakarya dan sejenis. Di samping itu pula untuk menjadi tenaga pengajar yang profesional perlu adanya pengalaman mengajar. Makna pengalaman seyogyanya tidak hanya diukur oleh lamanya waktu yang telah dilalui oleh seorang guru/dosen dalam menjalankan tugas mengajar, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana ia telah belajar dari pengalamannya. Kemampuan mengajar (guru/dosen) akan terus meningkat, jika ia senantiasa memperbaiki diri berdasarkan penelaahan terhadap balikan (data evaluatif) yang dikumpulkannya. Berdasarkan pemikiran di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan pada masalah unjuk kerja staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya.

B. Masalah Penelitian

Mengingat luasnya latar belakang permasalahan sebagaimana dipaparkan di muka, perlu adanya rumusan masalah

yang definitif. Adapun permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini adalah : "Bagaimanakah unjuk kerja staf pengajar mata kuliah keahlian ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya ?

Unjuk kerja staf pengajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampilan (performance) dari kemampuan profesional yang dinyatakan dalam perilaku nyata oleh staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut dibatasi dalam beberapa aspek : (1) penggunaan metode, alat, media, dan bahan pengajaran, (2) mendorong dan menggalakkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, (3) mengorganisasikan waktu dalam proses belajar mengajar, (4) melaksanakan penilaian pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

1. Penggunaan Metode, Alat, Media, dan Bahan Pengajaran

Dalam aspek ini akan diobservasi mengenai metode mengajar yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Dalam hal ini yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang digunakan pengajar untuk menyajikan bahan pelajaran, misalnya : metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi dan sebagainya.

Selanjutnya penggunaan alat bantu/media pengajaran akan diamati banyaknya media pengajaran yang digunakan dalam menyajikan bahan pengajaran.

Dalam hal penggunaan bahan pengajaran akan ditelusuri klasifikasi bahan berdasarkan taksonomi bloom dan kawan-kawan dengan berbagai tingkat kesukaran sesuai dengan jenjang kemampuan : pengetahuan dan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Demikian pula ranah afektif dan psikomotor.

2. Mendorong dan Menggalakkan Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar.

Mendorong dan menggalakkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki oleh seorang pengajar. Adapun dalam aspek ini akan diamati aktivitas-aktivitas yang ditampilkan pengajar yang dapat membuat siswa/mahasiswa aktif baik secara fisik maupun mental, yang meliputi : (1) menggunakan prosedur yang melibatkan mahasiswa/siswa pada awal pengajaran, (2) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi, (3) memelihara keterlibatan mahasiswa dalam pelajaran, (4) menguatkan upaya mahasiswa untuk memelihara keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

3. Mengorganisasi Waktu dalam Proses Belajar Mengajar.

Dalam aspek ini akan diamati cara pengalokasian waktu yang tersedia dalam dalam berbagai aktivitas yang meliputi : (1) memulai pengajaran tepat waktu (sesuai

jadwal), (2) meneruskan pengajaran sampai habis waktu yang telah dialokasikan, (3) menghindari penundaan waktu yang tidak diperlukan selama pengajaran berlangsung, (4) menghindari penyimpangan topik yang tidak diperlukan selama PBM berlangsung, (5) sikap mahasiswa yang keras ditanggapi dengan memadai, dan (6) gaya presentasi memperhatikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan dari para mahasiswa.

4. Melaksanakan Penilaian Pencapaian Mahasiswa dalam Proses Belajar Mengajar.

Pada aspek ini akan diamati prosedur penilaian dan bentuk penilaian. Indikator prosedur penilaian meliputi : penilaian awal (pretest), penilaian selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (memberi balikan mengenai bahan yang disampaikan), penilaian akhir (posttest). Indikator bentuk penilaian , yakni : test lisan, tes tertulis, tes tindakan.

Dalam penelitian ini, di samping menelaah unjuk kerja staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, juga memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya. Latar belakang yang dimaksud meliputi pendidikan pra-jabatan dan pendidikan dalam jabatan (pre-service dan in-service). Mengapa faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja merupakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini ? Hal ini

bertitik tolak dari asumsi bahwa perwujudan unjuk kerja staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar itu merupakan hasil dari proses belajar yang pernah diikutinya. Proses belajar itu dapat melalui pendidikan sebelum-jabatan dan dapat pula melalui pendidikan dalam-jabatan (Asrori, 1990 ; 9).

Memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan Universitas Bengkulu (UNIB) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan staf pengajarnya bervariasi (pendidikan sebelum-jabatan) ada lulusan IKIP/FKIP dan ada pula lulusan non-IKIP/FKIP. Staf pengajar yang berasal dari IKIP/FKIP diduga dapat memperlihatkan unjuk kerja yang lebih baik daripada staf pengajar lulusan non-IKIP/FKIP. Hal ini diasumsikan bahwa sewaktu mereka yang belajar (semasa kuliah) di IKIP/FKIP memperoleh bidang-bidang pokok yang merupakan komponen program pendidikan tenaga kependidikan. Komponen-komponen program tersebut disajikan dalam struktur mata kuliah, antara lain sebagai berikut (Nana Syaodih S., 1988 : 230) :

- (1) Dasar Umum : yang diarahkan untuk pembentukan warga negara pada umumnya.
- (2) Profesional : diarahkan pada pembentukan profesi (keguruan) meliputi :
 - Bidang Studi
 - Proses belajar mengajar
 - Dasar Kependidikan

Dalam Kelompok mata kuliah profesional dapat dibedakan antara mata-mata kuliah yang memberikan dasar-dasar pemahaman situasi pendidikan, mata-mata kuliah yang memberikan keterampilan dalam mengajar dan mata-mata kuliah yang memberikan isi pelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, maka diperoleh informasi bahwa staf pengajar yang lulusan IKIP/FKIP telah dibekali pendidikan keguruan yang lebih sistemik dan sistematis, sedangkan staf pengajar yang lulusan non-IKIP /FKIP diduga memperoleh materi-materi keguruan hanya melalui pendidikan dalam-jabatan yang dapat berupa penataran-penataran, lokakarya, pendidikan latihan yang dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan sewaktu-waktu.

Aspek berikutnya yang hendak ditelusuri dalam penelitian ini adalah aspek pengalaman kerja sebagai tenaga pengajar dan pengalaman mengajar dalam mata kuliah yang merupakan keahliannya. Sehubungan dengan peranan pengalaman dalam mengajar para ahli sependapat bahwa hal itu sangat diperlukan bagi peningkatan penampilan atau unjuk kerja staf pengajar dalam melaksanakan PBM. Untuk memperoleh kemampuan yang memadai dalam melaksanakan kegiatan mengajar, seorang pengajar dituntut untuk senantiasa menilai dan meningkatkan diri secara terus-menerus. Keterampilan dan kemahiran untuk mengembangkan kondisi-kondisi aktivitas mengajar yang merangsang siswa atau mahasiswa belajar belum diperoleh secara sempurna oleh para pengajar yang baru menyelesaikan pendidikannya, melainkan harus melalui pengalaman yang cukup banyak dan dalam waktu yang relatif lama.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, secara umum, bermaksud untuk memberikan masukan bagi penyusunan dan pengembangan konsep belajar mengajar dalam rangka implementasi kurikulum pada tingkat kelas.

Penelitian ini secara khusus, bermaksud menyajikan informasi atau data tentang unjuk kerja staf pengajar mata kuliah keahlian dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang meliputi : (a) penggunaan metode, alat, media dan bahan pengajaran, (b) mendorong dan menggalakkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar, (c) mengorganisasi waktu dalam proses belajar mengajar, dan (d) melaksanakan penilaian pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Dari segi teoritis, temuan dari penelitian ini merupakan masukan bagi penyusunan konsep mengajar-belajar dalam rangka implementasi kurikulum pada tingkat kelas. Temuan-temuan tersebut dapat memperkaya konsep model atau sistem yang ada sehingga menunjang bagi pengembangan ilmu pendidikan.

b. Dari segi praktis, menyajikan informasi atau data tentang unjuk kerja staf pengajar mata kuliah keahlian

an dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya yang berkenaan dengan kompetensi profesional. Data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini akan dievaluasi sehingga menghasilkan suatu gambaran kemampuan profesional yang dimiliki oleh staf pengajar yang menjadi sumber data penelitian. Informasi tentang hal tersebut sangat diperlukan oleh para pimpinan di lingkungan Universitas Bengkulu, yaitu Rektor, para Dekan, dan para ketua jurusan dalam rangka peningkatan profesionalisme staf pengajar dalam melaksanakan tugas mengajar.

Selanjutnya, penelitian ini dapat mengungkapkan informasi atau data staf pengajar yang telah memiliki kompetensi profesional yang baik atau penuh atau yang masih kurang. Para staf pengajar yang telah memiliki kompetensi profesional yang baik atau penuh perlu dibina terus agar kompetensinya semakin mantap. Kalaupun terjadi perkembangan baru yang memberikan tuntutan baru terhadap lembaga, maka sebelumnya sudah dapat direncanakan jenis kompetensi apa yang kelak akan diberikan agar para staf pengajar tersebut memiliki kompetensi yang serasi. Bagi para staf pengajar yang ternyata sejak semula memang memiliki kompetensi di bawah standar, para pemimpin dalam hal ini Rektor, para Dekan, para Ketua Jurusan dapat menyusun perencanaan yang relevan agar para staf pengajar tersebut memiliki kompetensi yang sama atau seimbang dengan kompetensi pengajar lainnya.

D. Garis-Garis Besar Tesis

Keseluruhan pembahasan dalam tesis ini disajikan dalam lima bab. Secara singkat garis besar pembahasan yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

I. Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini disajikan hal-hal mengenai latar belakang masalah, masalah penelitian dan perumusannya, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis-garis besar tesis.

II. Tinjauan Kepustakaan

Dalam bab tinjauan kepustakaan ini memuat tinjauan teori-teori yang merupakan kerangka acuan dalam pelaksanaan penelitian ini, yang meliputi : pengertian dan kedudukan mata kuliah keahlian dalam kurikulum perguruan tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap unjuk kerja staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, beberapa model unjuk kerja staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, dan pada bagian akhir bab ini disajikan pula cuplikan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan studi ini.

III. Rancangan Penelitian

Dalam bab ini dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dalam rangka penulisan tesis ini, yang meliputi : penentuan sumber data penelitian, tahap-tahap penelitian, dan pedoman pengolahan dan analisis data penelitian.

IV. Deskripsi dan Interpretasi

Dalam bab ini disajikan deskripsi hasil penelitian dan pada bagian akhir bab ini, dikemukakan pula interpretasi hasil penelitian.

V. Kesimpulan, Pembahasan dan Rekomendasi

Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan hasil penelitian, pembahasan, dan beberapa rekomendasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dari penelitian ini.

